



## Analisis Resepsi Khalayak Dewasa Awal Terkait Toxic Relationship Melalui Tayangan Youtube Gita Savitri Devi” Respon Kasus Lesti Pertanda Netizen Kurang Berempati #Beropini Eps 88

Wulan Dini<sup>1</sup>, Sri Murdilah Fournawati<sup>2</sup>, Mochammad Mirza<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Ilmu Komunikasi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Islam Syekh-Yusuf Tangerang

Received: 06 Maret 2024

Revised: 22 Maret 2024

Accepted: 30 Maret 2024

### Abstrak

*Toxic relationship merupakan masalah yang cukup serius di tahun 2022. Di Indonesia, menurut catatan tahunan Komnas Perempuan (2022), terdapat 813 kasus kekerasan pasangan suami istri dan 463 kasus kekerasan mantan pacar. Salah satu kasus yang sempat menarik perhatian masyarakat Indonesia ialah kasus yang terjadi oleh seorang public figur yaitu Lesti Kejora yang mendapatkan kekerasan dalam rumah tangga oleh suaminya Rizki Bilar. Kasus kekerasan yang dialami oleh Lesti Kejora dibahas oleh Gita Savitri Devi yang merupakan influencer di kanal channel youtubanya yang berjudul “Respon Kasus Lesti Pertanda Netizen Kurang Berempati” #Beropini eps 88. Tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mengetahui pemaknaan dewasa awal terhadap isu Toxic Relationship dalam konten “Respon Kasus Lesti Pertanda Netizen Kurang Berempati” dan untuk mengetahui bagaimana hasil dari proses analisis resepsi yang akan mengkategorikan audience dalam posisi Dominant Reading, Negotiated Reading dan Oposisi. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode analisis resepsi dan teknik pengumpulan data wawancara mendalam. Teori utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori resepsi khalayak dan teori encoding – decoding dari Stuart Hall. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa Terdapat empat informan yang masuk dalam posisi Dominant Reading yaitu informan yang menyetujui dan menerima begitu saja isi dari konten “Respon Kasus Lesti Pertanda Netizen Kurang Berempati” karena mereka berpendapat sesuai dengan pengalaman yang mereka alami. Terdapat satu informan yang masuk dalam posisi Negotiated Reading informan ini setuju tetapi mengkritisi isi konten “Respon Kasus Lesti Pertanda Netizen Kurang Berempati”. Terdapat dua informan yang masuk dalam posisi Oppositional Reading yaitu informan tidak setuju dengan isi konten “Respon Kasus Lesti Pertanda Netizen Kurang Berempati” alasannya karena isi video tersebut tidak sesuai dengan pengalaman yang mereka rasakan.*

**Keywords:** *Toxic Relationship, Analisa Resepsi, Youtube*

(\*) Corresponding Author: [Wulandinni18@gmail.com](mailto:Wulandinni18@gmail.com).

**How to Cite:** Dini, W., Fournawati, S. M., & Mirza, M. (2024). Analisis Resepsi Khalayak Dewasa Awal Terkait Toxic Relationship Melalui Tayangan Youtube Gita Savitri Devi” Respon Kasus Lesti Pertanda Netizen Kurang Berempati #Beropini Eps 88. <https://doi.org/10.5281/zenodo.11159834>.

## PENDAHULUAN

*Toxic relationship* merupakan masalah yang cukup serius di tahun 2022. Merujuk dari artikel yang berjudul *Devastatingly Pervasive: 1 in Global Survey on Violence* yang diterbitkan oleh WHO (2021), WHO serta lembaga lainnya melaporkan bahwa sepertiga dari 736 juta perempuan di seluruh dunia mengalami kekerasan fisik atau seksual setidaknya sekali dalam hidup mereka, baik oleh pasangan, oleh orang lain atau oleh keduanya (Hardani et al., 2010). Dalam 12 bulan terakhir,

kekerasan dalam suatu hubungan pacaran ataupun dalam rumah tangga biasanya paling banyak terjadi pada perempuan yang berusia 15 hingga 25 tahun. *Centers of Disease Control and Prevention* (2021) menyatakan bahwa di Amerika Serikat, 1 dari 9 wanita lainnya pernah mengalami kekerasan intim yang dilakukan oleh pacarnya, mantan pacar, dan hubungan suami istri (Rahayu Rahma Ningsih, 2022).

Di Indonesia, menurut catatan tahunan Komnas Perempuan (2022), terdapat 813 kasus kekerasan pasangan suami istri dan 463 kasus kekerasan mantan pacar (Unair. News, 2019). Berdasarkan data yang dihimpun Komnas Perempuan pada CATAHU 2020 di Indonesia, setidaknya ada 1.309 insiden kekerasan dalam hubungan asmara menurut Komnas Perempuan: *Fact Sheets and Key Points* (Praptiningsih & Putra, 2021). Dilihat dari data tersebut fenomena *Toxic relationship* masih sering terjadi di sekitar kita, bahkan tidak sedikit juga masyarakat yang menyadari bahwa mereka sudah masuk kedalam hubungan beracun tersebut.

Salah satu kasus yang sempat menarik perhatian masyarakat Indonesia ialah kasus yang terjadi oleh seorang public figure yaitu Lesti Kejora yang mendapatkan kekerasan dalam rumah tangga oleh suaminya Rizki Bilar. Setelah kejadian yang dialaminya Lesti Kejora langsung melaporkan suaminya ke polisi atas kejahatan ini. Rizki Bilar ditetapkan sebagai tersangka dan ditahan di Rutan Polres Metro Jakarta Selatan. Lesti selaku korban mendatangi Polres Jakarta Selatan untuk membatalkan Laporan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT). Keduanya setuju untuk menempuh jalan damai untuk menyelesaikan masalah mereka dengan dalih mempertimbangkan nasib anak-anak mereka. Selain itu, Rizki Bilar mengakui semua perbuatan dan kesalahannya, serta meminta maaf kepada keluarganya (CNN, 2022). Hal ini memicu kemarahan dan kurangnya rasa empati warga Indonesia yang menyayangkan tindakan Lesti Kejora yang mencabut laporan tersebut, masyarakat Indonesia berasumsi bahwa perbuatan yang dilakukan Rizki Bilar akan diulangi kembali.

Kasus kekerasan yang dialami oleh Lesti Kejora dibahas oleh Gita Savitri Devi yang merupakan *influencer* sekaligus seorang youtuber didalam kontennya yaitu "Beropini". Konten "Beropini" adalah bagian di mana mengungkapkan gagasan dan pendapatnya tentang fenomena tertentu, masalah suatu negara, pandangan dan kritik tentang agama. Selain itu, ia kerap membahas *body positivity*, cara menyikapi berita *hoaks* di media sosial, cita-cita, dan pemahaman tentang masa depan (Elfariyana, 2019).

Salah satu video dalam segmen "Beropini" yang berjudul "Respon Kasus Lesti Pertama Netizen Kurang Berempati". Kontenya kali ini membahas tentang bagaimana masyarakat Indonesia khususnya para dewasa awal kurang memahami terkait *complexity* dari kasus kekerasan dalam suatu hubungan atau kekerasan domestik yang menyebabkan pasangan yang mengalami *toxic relationship* susah untuk keluar dari hubungan tersebut. Selain itu Gita juga berpendapat bahwa banyaknya masyarakat Indonesia lebih khususnya masa dewasa awal lebih menormalisasikan hubungan yang *toxic* di masyarakat. Dengan pernyataan Gita dalam video tersebut banyak menimbulkan persepsi dan pemaknaan kepada para audience yang menontonnya.

Berdasarkan latar belakang diatas hal ini yang menjadi menarik perhatian peneliti karena penelitian ini menggunakan *audince* yang memiliki pengalaman

*toxic relationship* dan berada dalam fase dewasa awal melakukan penerimaan (resepsi) terhadap *toxic relationship* pada video “Respon Kasus Lesti Pertanda Netizen Kurang Berempati”.

Hurlock (1986) mengatakan masa dewasa awal didefinisikan sebagai masa reproduktif, dimana pada masa ini merupakan masa perubahan nilai, penyesuaian dengan gaya hidup baru, komitmen, ketegangan emosional, dan kreativitas serta dapat memainkan peran individu di dalam masyarakat. Dewasa awal dimulai pada usia 18 tahun sampai kira-kira usia 40 tahun. Secara umum, mereka yang tergolong dewasa awal ialah mereka yang berusia 20-40 tahun.

Penelitian ini menggunakan teori resepsi yang merupakan salah satu metode yang digunakan untuk mendeskripsikan pemaknaan khalayak atau *audience* atas teks media. Dalam pengertian umum, *audience* merujuk pada penikmat atau konsumen media (Agatha, 2022). Teori Resepsi mengacu pada model komunikasi Encoding-Decoding yang menunjukkan bahwa dua prinsip dasar teori resepsi adalah keberagaman penerimaan khalayak terhadap isi pesan di media dan pentingnya interpretasi khalayak terhadap makna. Hal ini menjelaskan bahwa bagaimana makna dan konsep dibangun selama proses pengkodean tergantung pada pengetahuan, ideologi, kecakapan teknis, definisi, dan anggapan tentang *audiens* yang dituju. Maka demikian berdasarkan subjektivitas tersebut akan terjadinya pengkelompokan terhadap *audience* kepada tiga posisi dalam memaknai pesan, yakni posisi dominan, negosiasi, dan oposisi.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif merupakan pendekatan yang digunakan untuk menyelidiki dan memahami makna individu atau kelompok terhadap masalah sosial atau manusia. Berdasarkan ide atau gagasan yang digunakan dalam penelitian, bentuk pendekatan kualitatif ini menggunakan beberapa pertanyaan dan teknik.

Penelitian ini menggunakan metode analisis resepsi model Encoding-Decoding Stuart Hall. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. objek yang digunakan adalah media sosial youtube yaitu konten dari Gita Savitri Devi “Respon Kasus Lesti Pertanda Netizen Kurang Berempati” #Beropini eps 88. dan subjek penelitian ini adalah pemaknaan khalayak dewasa awal yang berusia 18 sampai 25 tahun, adapun kriteria informan yang ditentukan peneliti ialah dewasa awal berusia 18-25 tahun, memiliki dan tidak pengalaman *toxic relationship*, telah menonton video “Respon Kasus Lesti Pertanda Netizen Kurang Berempati”. Teknik analisis data Peneliti memfokuskan pada cara pandang serta pengalaman setiap informan dan bagaimana pengaruh hal tersebut dalam pembentukan makna. Setelah seluruh data diperoleh melalui teknik wawancara mendalam dan dokumentasi, peneliti kemudian mereduksi data dengan cara menajamkan data, menggolongkan, mengarahkan, mengorganisasi, serta membuang data yang tidak diperlukan. Setelahnya data akan disajikan dalam bentuk uraian. Kemudian ditarik kesimpulan dalam bentuk penjelasan kalimat deskriptif.

Tabel 1. Daftar Informasi Informan  
(Sumber : Data Primer, 2023)

NAMA	USIA	AGAMA	PENDIDIKAN	PEKERJAAN
Sagita Destiantari	24	Islam	S1 Pendidikan Sekolah Dasar	Admin Perkantoran
Rayi Aprilia	22	Islam	S1 Ilmu Komunikasi	Mahasiswa
Bintang Putri	22	Islam	S1 Ilmu Komunikasi	Admin Perkantoran
Muftia Aulia	22	Islam	S1 Manajemen Negara	Usaha Rumah Makan
Windi Astuti	23	Islam	S1 Ilmu Komunikasi	Mahasiswa
Andini Winingsih	22	Islam	S1 Pendidikan Sekolah Dasar	Admin Perkantoran
Bella Lestari	23	Islam	S1 Pendidikan Sekolah Dasar	Kasir

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pemaknaan Dewasa Awal Terkait Pemahaman Isu Toxic Relationship

Berdasarkan hasil pemaknaan yang dilakukan peneliti terhadap informan, ketujuh khalayak dewasa awal usia 18-25 tahun ini memberikan resepsi mengenai *toxic relationship* yang mereka ketahui dari masing-masing sudut pandang dan perspektif yang mereka miliki. Pemaknaannya pun hampir sama dimana menurut mereka *toxic relationship* adalah hubungan yang sudah tidak sehat sehingga akan menyakiti pasangan satu sama lain dengan cara merasa tidak dihargai, merasa tidak diinginkan, dikontrol, menyalahkan diri sendiri atas semua yang terjadi dan lebih parahnya lagi bisa menyakiti psikis dan mentalnya.

### Posisi Pemaknaan Dewasa Awal Terkait Tayangan Youtube Gita Savitri Devi “Respon Kasus Lesti Pertanda Netizen Kurang Berempati” #Beropini Eps 88

Dalam melakukan analisis resepsi secara garis besar terdapat dua tahap utama yang harus dilakukan, disini peneliti menggunakan teori encoding-decoding. Encoding merupakan proses produksi teks yang akan mengidentifikasi kode-kode tekstual yang ada dalam internal teks. Setelah menemukan bentuk-bentuk kode yang terdapat dari teks media, peneliti lalu akan menetapkan preferred reading yang merupakan wacana atau ideologi dominan yang terkandung dalam teks (Pujarama & yustisia, 2020).

Dalam penjelasannya mengenai encoding dan decoding Stuart Hall menjelaskan bahwa hubungan antara teks dengan audience dapat berlangsung secara sejalan atau tidak sejalan. Hal ini dikarenakan pemaknaan yang disajikan oleh media tidak selalu sama dengan pemaknaan yang diterima oleh audience (Pujarama & yustisia, 2020).

#### 1) Posisi dominan (Hegemoni Reading).

Situasi dimana khalayak menerima pesan yang disampaikan oleh media. Ini adalah situasi dimana media menyampaikan pesannya dengan menggunakan kode budaya dominan dalam masyarakat, Ketika seseorang berada dalam posisi dominan, komunikasi mengalir lebih mudah dan transparan. karena *audience* sepenuhnya sesuai dengan poin utama pesan.

Untuk posisi dominan hegemoni peneliti menemukan empat informan yaitu informan 3, informan 4, informan 5 dan informan 6. Informan dalam posisi ini

memiliki pandangan dan pemahaman yang sejalan serta menyetujui apa yang disampaikan dalam konten “Respon Kasus Lesti Pertanda Netizen Kurang Berempati” #Beropini Eps 88, bahwasanya masih banyak masyarakat yang tidak paham akan ruang lingkup *toxic relationship* yang akan mengakibatkan masyarakat cenderung menormalisasi hubungan yang toxic, menghakimi, korban yang berada dalam hubungan tersebut akan selalu terjebak dan sulit keluar, korban juga tidak tahu cara menghindari dan mengatasi hubungan toxic yang mereka sedang alami. Informan 3,4,5 dan 6 menambahkan penjelasannya bahwa fenomena itu bisa terjadi karena masyarakat tidak merasakan dan tidak mengerti akan posisi korban, dan masyarakat Indonesia cenderung tidak ingin ikut campur atau susah menyerukan pendapatnya ketika melihat masalah orang lain yang akan berakhir memilih untuk diam selain itu kalau dilihat dari sisi korban yang memiliki kasus hubungan toxic tingkat berat mereka cenderung akan memilih diam dengan masalahnya karena takut dianggap aib oleh orang lain ataupun keluarga sekitar.

## 2) Posisi Negosiasi (Negotiated Reading).

Menunjukkan posisi dimana khalayak secara umum menerima dominan teks tersebut namun menolak penerapannya karena memiliki pengecualian yang bisa jadi disesuaikan dengan pengalaman yang khalayak miliki. Dalam hasil pengelompokan oleh peneliti hanya ada satu yang masuk kedalam posisi negotiated reading yaitu informan 2.

Informan 2 setuju dengan isi konten tersebut yang mengatakan kurangnya pemahaman masyarakat terhadap isu *toxic relationship* akan menyebabkan masyarakat tidak ada rasa empati terhadap korban, namun disisi lain informan 2 membuat penerapannya sendiri dengan mengatakan bahwa apa yang dijelaskan dalam video tersebut merupakan sudut pandang encoder, memang saat ini masih banyak masyarakat yang belum paham akan pentingnya pengetahuan tentang *toxic relationship* tetapi kenyataannya banyak juga masyarakat yang sudah paham dan membantu korbannya tetapi mereka lebih memilih untuk bertahan dalam hubungan yang toksik. Informan 2 juga menambahkan korban dalam hubungan toksik yang memilih untuk bertahan pasti memiliki alasan tertentu. Selain itu juga realitanya memberikan pemahaman terkait masalah toxic kepada masyarakat merupakan sesuatu yang cukup sulit dilakukan jika masyarakat tidak memiliki pemikiran yang terbuka.

## 3) Posisi Oposisi (Oppositional Reading).

Informan memaknai sesuai kode-kode yang diberikan oleh media dengan pesan atau kode alternatif. Namun informan menolak makna teks yang dikodekan kepadanya karena memiliki atau cara berpikir mereka sendiri terhadap topik yang disampaikan oleh media.

Menurut hasil pengelompokan peneliti ada dua yang termasuk dalam posisi oposisi yaitu informan 1 dan 7. Mereka memaknai bahwa video tersebut tidak sesuai dengan pengalaman yang dirasakannya karena sebenarnya sangat mudah untuk bisa dan paham bagaimana isu toxic relationship. Masyarakat bisa dengan mudah mengakses internet untuk mencari informasi, mengikuti program pencegahan *toxic relationship* dan mengikuti ruang publik yang sering diadakan oleh komunitas yang pernah mengalami *toxic relationship*. Informan 1 dan 7 juga menambahkan bahwa terkadang problematiknya tidak selalu orang-orang sekitar tetapi memang bisa jadi korban dalam hubungan toxic itu sendiri yang menyalahkan terhadap masalahnya

sendiri dan beranggapan bahwa pelaku atau pasangannya yang toxic akan berubah dan tidak akan mengulangi perbuatannya lagi

Berdasarkan hasil pemaknaan dan pengelompokan yang dilakukan oleh peneliti teori tersebut bisa menunjukkan gambaran mengenai karakteristik informan yang sangat beragam serta dapat menghasilkan masing-masing informan berada diposisi yang berbeda-beda. Pengkategorian informan ke dalam posisi Dominant Reading, Negotiated Reading, oppositional Reading menunjukkan bagaimana informan menerima atau menolak kode-kode wacana yang diberikan oleh teks media.

## KESIMPULAN

Berdasarkan pada hasil pembahasan yang telah di analisis dan dijabarkan oleh peneliti pada bab sebelumnya, maka peneliti dapat memberikan kesimpulan terkait Analisis Resepsi Khalayak Dewasa Awal terkait *Toxic Relationship* pada Tayangan Youtube Gita Savitri Devi “Respon Kasus Lesti Pertama Netizen Kurang Berempati” #Beropini Eps 88 sebagai berikut:

- 1) Dalam analisis resepsi pada dewasa awal terkait isu *Toxic Relationship* dalam konten “Respon Kasus Lesti Pertama Netizen Kurang Berempati” peneliti mendapatkan berbagai pemaknaan berdasarkan pengalaman dan sudut pandang dari masing-masing informan. Hampir seluruh informan mengetahui pemaknaan *toxic relationship* sebagai hubungan yang sudah tidak sehat sehingga akan menyakiti pasangan satu sama lain dengan cara merasa tidak dihargai, merasa tidak diinginkan, dikontrol, menyalahkan diri sendiri atas semua yang terjadi dan lebih parahnya lagi bisa menyakiti psikis dan mentalnya.
- 2) Hasil dari proses analisis resepsi yang akan mengkategorikan *audience* dalam posisi *Dominant Reading*, *Negotiated Reading* dan *Oposisi*. Terdapat empat informan yang masuk dalam posisi *Dominant Reading* yaitu informan yang menyetujui dan menerima begitu saja isi dari konten “Respon Kasus Lesti Pertama Netizen Kurang Berempati” karena mereka berpendapat sesuai dengan pengalaman yang mereka alami. Terdapat satu informan yang masuk dalam posisi *Negotiated Reading* informan ini setuju tetapi mengkritisi isi konten “Respon Kasus Lesti Pertama Netizen Kurang Berempati”. Terdapat dua informan yang masuk dalam posisi *Oppositional Reading* yaitu informan tidak setuju dengan isi konten “Respon Kasus Lesti Pertama Netizen Kurang Berempati” alasannya karena isi video tersebut tidak sesuai dengan pengalaman yang mereka rasakan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agatha, F. (2022). *Analisis Resepsi Khalayak yang merupakan orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) terkait konten kesehatan mental pada Youtube Menjadi Manusia. 2017*, 12–39.
- Ardiansah, A. (2020). Analisis resepsi mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri Surabaya tentang pesan youtube Bangsa Surabaya. *Skripsi*, 129. <http://digilib.uinsby.ac.id/id/eprint/43422>
- CNN, I. (2022). *Kronologi Kasus KDRT Rizky Billar ke Lesti Kejora hingga Resmi Ditahan*. <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20221013170917-234-860223/kronologi-kasus-kdrt-rizky-billar-ke-lesti-kejora-hingga-resmi->

ditahan

- Dzulhidayat. (2022). *RESEPSI TENTANG PERNYATAAN CHILDFREE GITA SAVITRI PADA TAYANGAN YOUTUBE ANALISA CHANNEL. 8.5.2017, 2003–2005.*
- Elfariyana, L. N. (2019). *KONSTRUKSI NILAI MOTIVASI DALAM VLOG YOUTUBE GITA SAVITRI “Setelah SI, What’s Next?” BEROPINI EP.6. 6, 127.*
- Hafied Cangara, H. (2018). *PENGANTAR ILMU KOMUNIKASI* (cetakan ke). KDT.
- Hardani, S., Wilaela, Bakhtiar, N., & Hertina. (2010). *Perempuan dalam Lingkaran KDRT.*
- Ibrahim, T. (2022). *BOOK OF TOXIC RELATIONSHIP* (Alviani (ed.); 2nd ed.). Bright Publisher.
- Kompas, T. (2022). *Lesti Kejora Cabut Laporan, Komnas Perempuan: Siklus KDRT, Bisa Semakin Memburuk.*  
<https://www.kompas.tv/article/338083/lesti-kejora-cabut-laporan-komnas-perempuan-siklus-kdrt-bisa-semakin-memburuk>
- Kusuma, C., Citraningtyas, C. E. C., & Murtiharso, Y. D. (2022). *Pemaknaan Khalayak Terhadap Ruang Privasi Selebriti Melalui Tayangan Youtube “ Malam Pertama ” ( Analisis Resepsi Stuart Hall Dalam Adegan Tayangan Saluran YouTube Atta Halilintar Di kalangan Remaja Madya Usia 15-17 Tahun ). 14(1), 15–25.*
- M.A., M., & Wardhani, D. A. C. (2010). *TEORI KOMUNIKASI MASSA* (R. Sikumbang (ed.); 1st ed.). PT Ghalia Indonesia.
- Manzilati, M. (2017). *BAB III METODOLOGI PENELITIAN 3.1 Paradigma Penelitian. 50–62.*
- Meilana Putri, I. B. (2019). *KOMUNIKASI PERSUASIF APARAT PENYIDIK TERHADAP TERSANGKA DALAM MENGUNGKAP KASUS KEKERASAN SEKSUAL DI POLRESTA TANGERANG (Studi Kasus pada Unit 5 Perlindungan Perempuan dan Anak). KOMUNIKASI, 112.*
- Mertha jaya, I. M. L. (2021). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF DAN KUALITATIF* (fira Husaini (ed.); cetakan ke). QUADRANT.
- Perlindungan, T., Dan, S., Rahmat, D., Yang, T., Esa, M., & Indonesia, P. R. (2014). *www.bphn.go.id. 3.*
- Praptiningsih, N. A., & Putra, G. K. (2021). *Toxic Relationship Dalam Komunikasi Interpersonal Di Kalangan Remaja. Communication, 12(2), 132.*  
<https://doi.org/10.36080/comm.v12i2.1510>
- Pujarama, W., & yustisia, rizki ika. (2020). *APLIKASI METODE ANALISIS RESEPSI UNTUK PENELITIAN GANDER DAN MEDIA* (R. F. Hasni (ed.); 1st ed.). UB Press.
- Rahayu Rahma Ningsih, T. (2022). *Konsep Rebt Dalam Menangani Toxic Relationship Remaja Perempuan.*  
<http://repository.iainbengkulu.ac.id/id/eprint/8095>
- Reynata, A. V. E. (2022). *Penerapan Youtube Sebagai Media Baru Dalam Komunikasi Massa. ... : Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi, Vol 19, No, 97.*  
<https://komunikologi.esaunggul.ac.id/index.php/KM/article/view/514%0A>  
<https://komunikologi.esaunggul.ac.id/index.php/KM/article/download/514/>

- Savitri, A. (2021). *A HANDBOOK FOR TOXIC RELATIONSHIP* (Nimas (ed.); cetakan 1). Penerbit Brilliant.
- Sugiyono, P. D. (2018). *METODE PENELITIAN KUALITATIF* (3rd ed.). ALFABETA, CV.
- Theo Cristian. (2021). *The Art Of Ending Toxic Relationship* (C. Theo (ed.); cetakan pe). Vice Versa Books.
- Tirta, D. (2014). Paradigma Konstruktivisme. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 48, 47–60.
- Umanailo, M. C. B. (2019). Paradigma Konstruktivis Preprints. *Researchgate*, October, 96–97. <https://doi.org/10.31219/osf.io/9ja2t>
- UMM. (2015). *BAB IV GAMBARAN UMUM VIDEO BLOG GITA SAFITRI DEVI Subyek yang digunakan dalam penelitian ini adalah akun*. 57–80.
- UNAIR. NEWS. (2019). *Waspada! Toxic Relationship Semakin Meningkatkan Setiap Tahunnya*. Unair. News. <https://news.unair.ac.id/2019/12/26/waspada-toxic-relationship-semakin-meningkat-setiap-tahunnya/?lang=id>
- Wahidar, T. I., & Shafira Ardhana Reswari. (2022). Analisis Resepsi Toxic Relationship dalam Film Pendek All Too Well Karya Taylor Swift. *Medium*, 9(2), 332–346. [https://doi.org/10.25299/medium.2021.vol9\(2\).10035](https://doi.org/10.25299/medium.2021.vol9(2).10035)
- Wulandari, R., Sosiologi, J., Ilmu, F., Dan, S., Politik, I., & Sriwijaya, U. (2021). *SKRIPSI FENOMENA TOXIC RELATIONSHIP DALAM PACARAN PADA MAHASISWA UNIVERSITAS FENOMENA TOXIC RELATIONSHIP DALAM*.
- Yani, D. I. (2020). *ANALISIS PERBEDAAN KOMPONEN CINTA BERDAS*. 8(75), 147–154. <https://doi.org/10.1016/j.jnc.2020.125798> <https://doi.org/10.1016/j.smr.2020.02.002> <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/810049> <http://doi.wiley.com/10.1002/anie.197505391> <http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/B9780857090409500205> <http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/B9780857090409500205>
- Zellatifanny, C. M., & Mudjiyanto, B. (2018). Tipe Penelitian Deskripsi Dalam Metode Penelitian. *Diakom : Jurnal Media Dan Komunikasi*, 1(2), 83–90.